

*Seri Pendidikan Kependudukan
Materi Bacaan*



Bagi Pramuka Pandega



KREATIF DIUSIA PRODUKTIF

Perpustakaan Nasional RI : Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Nuraini

Kreatif diusia produktif/ Nuraini. -- Jakarta :
Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan BKKBN, 2015
iv, 27 hal.; 21 cm. – (Seri Pendidikan Kependudukan bagi Pramuka
Pandega)

ISBN : 978-602-1564-43-1

1. KEPENDUDUKAN – USIA PRODUKTIF - PRAMUKA PANDEGA

I. Judul

II. Seri

KREATIF DIUSIA PRODUKTIF

Pertama kali diterbitkan oleh:
Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan (DITPENDUK) –
Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

Penanggung Jawab : Dra. Paulina Johana S., MM.
Penulis : Nuraini, S.Pd., M.MPd.
Editor : Bambang Hendroyono, S.Pd., M.M.Pd.
Penyelarasan akhir : Endang Antarwati, SE., M.SE
Sintawaty Sulisetyoningrum, S., Sos., MPH.
Sri Herlin K., S.Si.
Tim Ditpenduk

Desain sampul dan grafis : Sugeng

Cetakan Pertama, 2015
Materi dapat diperbanyak oleh pihak lain atas izin DITPENDUK – BKKBN
Email : ditpenduk@bkkbn.go.id

SERI PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN BAGI PRAMUKA

Penduduk Indonesia berjumlah 237.641.326 jiwa di tahun 2010, diproyeksikan akan menjadi 270 juta di tahun 2025 dan antara 309 juta di tahun 2050 (Proyeksi BPS). United Nations memproyeksikan, Indonesia akan menjadi penyumbang terbesar ke-6 dari jumlah seluruh penduduk dunia, dimulai dari China, India, Nigeria, Amerika, Pakistan, dan akhirnya Indonesia. Terkait dengan hal tersebut, maka buku ini bertujuan memberikan wawasan pengetahuan tentang kependudukan kepada Pramuka, yang diharapkan dapat menjadi contoh bagi lingkungan sekitarnya.

Buku Seri Pendidikan Kependudukan Bagi Pramuka ini terdiri atas 5 isu kependudukan, yaitu : Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk, Usia Remaja, Penduduk Usia Produktif, Penduduk Lanjut Usia, dan Urbanisasi. Masing-masing isu kependudukan memiliki buku seri cerita dan bacaan yang dikemas secara menarik dan disesuaikan dengan tingkatan Pramuka, dimulai dari Pramuka Siaga, Penggalang, Penegak dan Pandega.

Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk



Saat ini, Indonesia menduduki peringkat ke 4 sebagai negara dengan penduduk terbanyak di dunia dan akan terus bertambah sampai tahun 2050. Keadaan ini akan berdampak meningkatnya kesenjangan sosial, kepadatan pemukiman, berkurangnya lahan untuk tempat bermain anak, pengangguran, tingginya kebutuhan pangan dan energi dan bahkan kriminalitas.

Oleh karena itu, dituntut peran serta dari berbagai pihak termasuk Pramuka untuk dapat membantu pemerintah dalam menekan angka laju pertumbuhan penduduk. Untuk Pramuka siaga dan penggalang dapat membantu dengan menjadi contoh nyata dalam tindakan dan kegiatan sehari-hari. Sedangkan bagi pramuka penegak dan pandega dapat melalui kegiatan penyuluhan kepada masyarakat.

Usia Remaja



Jumlah remaja di Indonesia sebesar 43, 6 juta jiwa (BPS, 2010), jumlah tersebut akan terus mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2025 sebesar 47 juta jiwa. Penduduk remaja merupakan modal pembangunan yang sangat potensial, oleh karena itu harus memiliki kualitas yang baik. Karena peran pemuda sangat penting bagi keberlangsungan dan kemajuan sebuah bangsa, maka negara berkepentingan untuk memiliki anak-anak muda yang siap untuk meneruskan kepemimpinan bangsa dan berkontribusi sejak dini dengan prestasi yang diraih dibidangnya masing-masing. Organisasi mana yang memiliki perhatian penuh terhadap pembentukan karakter anak muda? Salah satunya adalah Pramuka. Dimana Pramuka telah terbukti di lebih dari 165 negara sebagai wadah yang efektif dalam pembentukan karakter anak muda. Oleh karena itu, sebagai Pramuka harus memahami dengan baik karakteristik usia remaja karena akan menjadi bekal yang baik untuk pribadi dalam membina diri dan menjadi contoh positif untuk rekan seusianya.

Penduduk Usia Produktif



Jumlah penduduk usia produktif (usia 15-64) di Indonesia pada tahun 2010 berjumlah 157,05 juta jiwa dan akan terus meningkat sampai tahun 2035 mencapai angka 207 juta. Semakin meningkatnya jumlah penduduk usia produktif dapat menjadi salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Maka syaratnya mereka harus dibekali dengan pendidikan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh pasar kerja. Untuk mempersiapkan generasi penerus yang akan menjadi penduduk usia produktif yang berkualitas khususnya para generasi Pramuka, buku ini bertujuan memberikan pengetahuan tentang berbagai profesi, motivasi untuk memiliki cita-cita yang tinggi dan adanya dunia kewirausahaan. Dimana diharapkan Pramuka dapat menjadi contoh nyata yang baik bagi lingkungan sekitarnya.

Penduduk Usia Lanjut



Saat ini jumlah usia lanjut sekitar 21 juta jiwa dan diperkirakan pada tahun 2050 jumlahnya meningkat mencapai angka 79,8 juta jiwa. Meningkatnya jumlah Lansia akan memberikan dampak dalam berbagai aspek kehidupan, seperti penyediaan fasilitas umum yang ramah lansia dan sikap-sikap positif dari keluarga. Oleh karena itu generasi penerus saat ini khususnya untuk para Pramuka yang akan menjadi contoh bagi lingkungan sekitarnya harus sudah diajarkan untuk menjadi manusia yang produktif dan mandiri sehingga siap menghadapi masa dewasa dari sekarang dengan mulai selalu menghormati, menyayangi, dan peduli kepada kakek dan nenek mereka. Dari sisi lansia, mereka akan senang dan gembira jika mendapat kasih sayang dan perhatian yang besar dari cucunya.

Urbanisasi



Penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan sudah mencapai 54% (BPS, 2010) dari total seluruh penduduk di Indonesia. Diperkirakan pada tahun 2050, penduduk yang tinggal di perkotaan akan mencapai 75%. Pesatnya pertumbuhan perkotaan dapat menyebabkan masalah seperti polusi, kemacetan, banjir, pemukiman yang padat serta kerusakan lingkungan. Bagi daerah asal (desa) jika ditinggalkan dapat menyebabkan kekurangan Sumber Daya Manusia potensial yang dapat mengelola dan membangun daerah asalnya.

Oleh karena itu perlu ditanamkan kepada setiap insan Pramuka bahwa tinggal di desa dan kota sama saja dengan kelebihan dan kekurangannya. Setiap Pramuka didorong untuk mencintai dan peduli daerah asalnya, memiliki kesadaran untuk memajukan daerahnya masing-masing dan berkontribusi menciptakan desa maupun kota yang ramah lingkungan dengan menjaga kebersihan lingkungan dan berperilaku hidup sehat. Disamping juga senantiasa selalu merasa bangga menjadi seorang Pramuka Indonesia baik di desa maupun di kota. Salam Pramuka!

TUJUAN PENULISAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam seperti hasil tambang, laut, pertanian, dan lain sebagainya. Jika dikelola dengan baik, kekayaan alam tersebut akan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Salah satu indikator yang menunjukkan kesejahteraan suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat. Hal ini dapat terwujud salah satunya jika sumber daya manusia yang ada mandiri, berkualitas, dan produktif.

Selain itu, menghadapi diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada akhir tahun 2015, Indonesia harus membekali diri dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia agar dapat bersaing dengan negara ASEAN lainnya. Salah satu yang menjadi fokus utama peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah pada kelompok usia produktif (15-64 tahun).

Kelompok usia produktif menjadi vital bagi kemajuan bangsa karena kelompok usia inilah yang terutama berperan dalam kegiatan ekonomi. Untuk itu, pemahaman terhadap isu mengenai kelompok

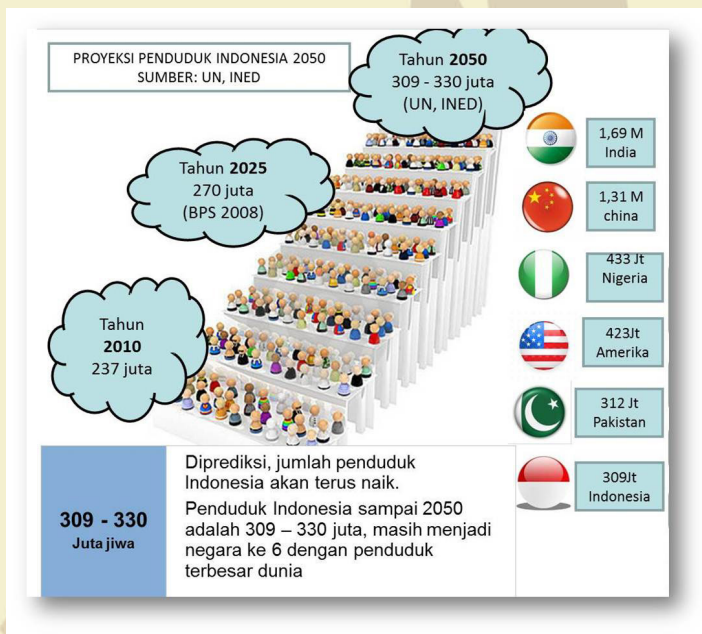
usia produktif menjadi penting bagi Pramuka Pandega, terutama karena Pandega sendiri adalah bagian dari kelompok usia produktif.

Buku ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi kelompok usia produktif di Indonesia saat ini, peluang, tantangan dan upaya untuk mengatasi tantangan tersebut. Pembahasan juga diperkaya dengan uraian mengenai bagaimana “**Bonus Demografi**” dapat dimanfaatkan sebagai sebuah peluang dan apa saja kebutuhan penduduk usia produktif pada masa itu.



KEPENDUDUKAN DI INDONESIA

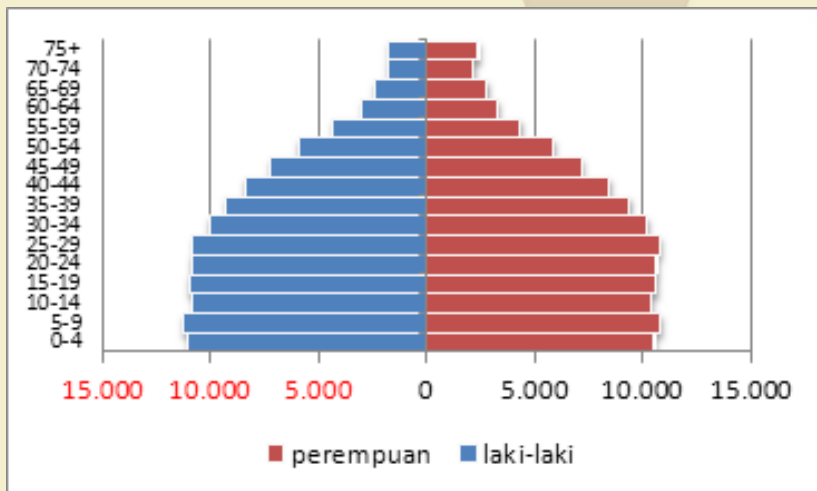
Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia adalah 237,6 juta jiwa. Jumlah penduduk ini adalah yang ke-empat terbanyak setelah China, India dan Amerika Serikat.



Berdasarkan hasil Proyeksi Penduduk Indonesia, penduduk Indonesia diperkirakan akan mencapai 270 juta jiwa di tahun 2025 dan 309-330 juta jiwa di tahun 2050.

Keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) telah mengendalikan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) sebesar 1,49 dan menurunkan angka kelahiran (*Total Fertility Rate/TFR*) sebesar 2,6 sehingga mengurangi pertambahan jumlah penduduk Indonesia tahun 1970-an hingga tahun 2010 sekitar 100 juta penduduk. Keberhasilan program KB ini juga telah merubah struktur penduduk dan isu-isu kependudukan di Indonesia.

Grafik 1 Piramida Penduduk Indonesia Tahun 2010



Sumber: Sensus Penduduk 2010

Grafik 1 di atas memperlihatkan komposisi penduduk Indonesia menurut kelompok umur

dan jenis kelamin atau yang biasa disebut dengan **Piramida Penduduk**. Piramida penduduk yang berbentuk lonceng seperti itu menunjukkan bahwa jumlah penduduk semakin sedikit seiring dengan bertambahnya usia. Lebih lanjut lagi, dari piramida tersebut, kita dapat mengetahui bahwa jumlah penduduk usia muda cukup besar dan penduduk usia lansia sangat kecil.

Tabel 1: Komposisi Umur Penduduk Indonesia

Umur	Jumlah	Persentase	Kategori
0-9	45.932	19,33	Usia Nonproduktif
10-14	22.671	9,54	
15-24	40.772	17,16	Usia Produktif
25-29	110.222	46,38	
60-64	6.059	2,55	
65+	11.985	5,04	Usia Nonproduktif
Jumlah	237.641	100	

Sumber: BPS (Sensus Penduduk 2010)

Seperti yang diperlihatkan pada Grafik 1 dan Tabel 1, jumlah penduduk usia produktif menurut Sensus Penduduk 2010 adalah adalah 157 juta jiwa (66,1%) atau dua kali penduduk usia nonproduktif (80,5 juta jiwa atau 33,9%). Ini menunjukkan bahwa rasio ketergantungan (*dependency ratio*) sebesar 51,31 persen.

PENGERTIAN PENDUDUK USIA PRODUKTIF DAN RASIO KETERGANTUNGAN

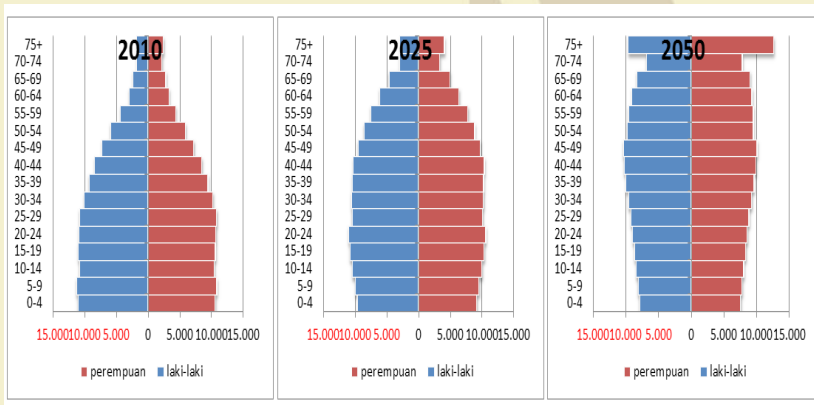
Kelompok **penduduk usia produktif** adalah penduduk yang berusia 15-64 tahun. Pada rentang umur ini, diharapkan seseorang mampu bekerja dan memperoleh penghasilan dari aktivitas ekonominya.

Di sisi lain, **penduduk usia nonproduktif** dibagi menjadi dua, yaitu (i) penduduk yang berusia di bawah 15 tahun, yang belum/masih berada di bangku sekolah; dan (ii) penduduk berusia 65 tahun ke atas, yang sudah tidak bisa lagi melakukan aktivitas ekonomi.

Rasio penduduk usia produktif dan penduduk usia nonproduktif adalah yang disebut dengan **rasio ketergantungan** (*dependency ratio*). Rasio ketergantungan menunjukkan beban yang ditanggung setiap orang usia produktif. Secara implisit, rasio ketergantungan memperlihatkan berapa banyak orang usia nonproduktif yang hidupnya harus ditanggung oleh satu orang usia produktif. Misalnya, rasio ketergantungan sebesar 51,31 persen berarti bahwa 100 orang usia produktif harus menanggung biaya hidup 51,31 orang usia nonproduktif.

Berikut ini adalah perubahan komposisi penduduk Indonesia menurut hasil proyeksi penduduk World Bank pada tahun 2010.

Grafik 2 Perubahan Piramida Penduduk Indonesia Berdasarkan Hasil Proyeksi Penduduk World Bank

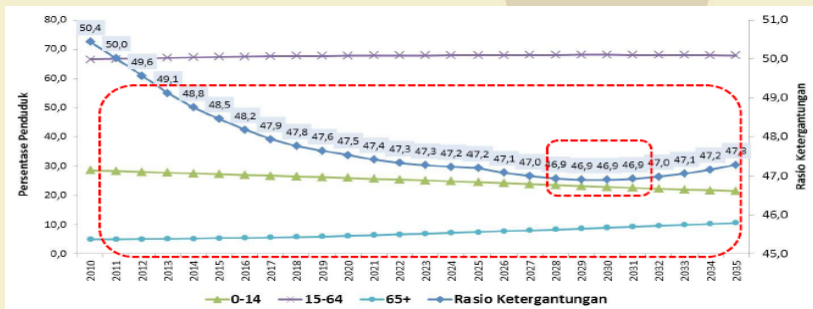


Sumber: Proyeksi Penduduk World Bank, 2010

BONUS DEMOGRAFI

Bonus Demografi terjadi pada suatu rangkaian transisi demografi. Ketika struktur penduduk berubah karena penurunan fertilitas dan mortalitas, rasio ketergantungan menurun karena turunnya proporsi penduduk usia muda dan tua serta meningkatnya proporsi penduduk usia produktif.

Grafik 3 Bonus Demografi di Indonesia



Indonesia menikmati *demographic dividend* (**bonus demografi**) sejak tahun 2010 dan bergerak menuju terbukanya *window of opportunity* (jendela kesempatan) pada 2028-2031, yaitu ketika rasio ketergantungan pada level terendah (46,9 per 100 penduduk usia produktif). Tetapi rasio ini akan meningkat lagi sesudah 2030 karena meningkatnya penduduk lansia.

Di masa bonus demografi, pertumbuhan penduduk usia produktif melebihi pertumbuhan penduduk usia muda. Hal ini berarti peningkatan pendapatan per kapita akibat berlimpahnya tenaga kerja usia produktif. Hal ini diikuti dengan peningkatan tabungan rumah tangga yang menyebabkan investasi produktif untuk membuka lapangan kerja. Dengan begitu, sumber daya manusia yang berkualitas merupakan aset bagi pertumbuhan ekonomi (Adioetomo, 2011).

Sejalan dengan itu, bonus demografi dapat dinikmati jika konsumsi berkurang dan sumber daya yang ada dapat dialihkan (diinvestasikan) untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan keluarga (Ross, 2004).

Dengan begitu, besarnya jumlah penduduk usia produktif dapat menjadi faktor pendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Mereka diharapkan mampu menjadi penggerak perekonomian, baik sebagai tenaga kerja yang berkualitas maupun sebagai pembuka lapangan kerja yang akan menyerap angkatan kerja.

CIRI-CIRI PENDUDUK PRODUKTIF

Produktif adalah tindakan kreatif yang dapat menghasilkan sesuatu. Kelompok usia produktif adalah penduduk yang karena usia, kondisi fisik dan jenis pekerjaannya dapat menghasilkan produk dan jasa untuk menjalani kehidupannya secara optimal. Dengan kata lain, mereka yang disebut orang-orang produktif adalah mereka yang memiliki karya, aktif dan energik dalam bekerja. Beberapa ciri orang produktif adalah kerja keras, kerja cerdas, mampu bersikap mandiri, tidak mengabaikan spiritualitas dan religiusitas serta memiliki pandangan hidup dan wawasan ke depan.

Perkembangan kelompok usia produktif sebagai pribadi, perlu penyiapan diri untuk bekerja, dan hal ini akan terjadi pada awal usia produktif, yaitu sekitar 15 - 24 tahun. Pada saat ini, mereka akan fokus pada penyiapan pengetahuan, ketrampilan, dan pengembangan diri sehingga siap memasuki pasar kerja. Demikian pula penyiapan kehidupan berkeluarga atau kehidupan sosial akan terjadi pada tahap-tahap awal usia produktif.

Setelah umur 30 tahun, biasanya seseorang sudah mulai memikirkan/merencanakan pemantapan dan pengembangan karier atau meneruskan generasi. Di sini mereka mulai merencanakan kehidupan anak-anak mereka. Hal lain yang juga biasanya mulai muncul pada kelompok usia akhir 30-an atau 40-an yaitu mulai memikirkan kehidupan di hari tua.

APA YANG DIBUTUHKAN PENDUDUK USIA PRODUKTIF?

Terkait dengan bertambahnya penduduk usia produktif, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar kelompok ini dapat meningkatkan kesejahteraannya serta berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, seperti:

Pertama, adanya kemauan untuk terus bersekolah dan meningkatkan ilmu serta pendidikan yang memadai agar saat masuk ke dalam usia produktif sudah siap masuk ke pasar kerja.



Kedua, memiliki ketrampilan yang dapat menunjang lapangan kerja yang dituju, serta kemauan untuk mencari informasi tentang lapangan kerja. Proses informasi lapangan kerja akan memudahkan mereka untuk masuk ke pasar kerja

Ketiga, adanya upaya untuk meningkatkan partisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif dan sosial sehingga semakin banyak kelompok produktif

Keempat, berani berinovasi, mencoba hal-hal baru serta tidak takut gagal. Kelompok ini diharapkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru dan tidak mengandalkan untuk bekerja kepada orang lain.



Penyiapan pengetahuan

Di Korea Selatan, akses terhadap pendidikan tinggi sudah mencapai 70 persen sedangkan di Indonesia

hingga saat ini layanan pendidikan untuk jenjang pendidikan tinggi baru pada kisaran 18 persen dari jumlah siswa usia 19-24 tahun sebanyak 25,37 juta. Hal ini menunjukkan masih rendahnya partisipasi di perguruan tinggi. Bayangkan saja, jumlah penduduk yang masuk dalam rentang usia sekolah di Indonesia adalah sebanyak 66 juta orang.

Tabel 1. Jumlah Penduduk dan Siswa

Usia (tahun)	Populasi (juta jiwa)	Siswa (juta jiwa)
0-6	28,85	15,49
7-12	26,59	26,16
13-15	12,94	11,26
16-18	13,09	8,57
19-24	25,37	4,54
Total	106,84	66,03

Sumber : BPS (2012)

Keterampilan

Salah satu keterampilan yang dapat membantu kehidupan seseorang adalah dengan ikut kursus/ pelatihan keterampilan atau dengan mengikuti organisasi, misalnya kegiatan kepramukaan. Terutama Pramuka Pandega berada pada tingkatan usia produktif sehingga golongan ini diharapkan dapat memberikan advokasi kepada keluarga dan masyarakat di sekitarnya atau mengajak adik-

adik Siaga, Penggalang dan Penegak untuk mulai mempersiapkan diri menyongsong usia produktif.

Pengembangan diri

Proses pembentukan dan perwujudan dari kebiasaan yang tidak baik menjadi kebiasaan yang lebih baik disebut pengembangan diri. Proses yang dilakukan adalah mewujudkan dirinya menjadi yang terbaik berdasarkan potensi (kemampuan) di semua bidang sehingga berdampak manfaat bagi orang banyak.



Setiap orang pasti mempunyai sebuah kekuatan yang bersumber dari dirinya sendiri, kekuatan itu biasanya unik, berbeda, dan memiliki kreatifitas yang tinggi. Banyak orang tidak mengenal potensi apa yang terdapat pada dirinya untuk kemudian dikembangkan dan dioptimalkan dalam diri.

Penduduk usia produktif diharapkan dapat terus mengembangkan dirinya. Baik dalam

kehidupan sosial maupun dalam bermasyarakat. Pengembangan diri ini dapat diperoleh dari kegiatan berorganisasi, misalnya dalam kepramukaan. Dengan begitu, pada saat masuk ke dunia kerja, penduduk produktif akan memiliki kekuatan, motivasi tinggi untuk bekerja keras.

TANTANGAN KELOMPOK USIA PRODUKTIF

Kelompok usia produktif menghadapi berbagai tantangan seperti:

- masih tinggi dan terus meningkatnya angka pengangguran, baik pengangguran terbuka maupun pengangguran terselubung
- masih cukup rendahnya pendidikan penduduk usia produktif
- kurangnya keterampilan yang dibutuhkan untuk bekerja
- rendahnya kualitas pekerja

PERAN PRAMUKA PANDEGA

Terkait banyaknya tantangan di usia produktif, Pramuka Pandega diharapkan dapat berkontribusi dalam menyongsong masa Bonus Demografi. Sebagai sosok yang sedang mengalami perkembangan, Pramuka Pandega diharapkan mampu menciptakan ide-ide dan menghubungkan ide-ide tersebut. Seorang Pandega tidak saja mengorganisasi apa yang dialami dan diamati, tetapi juga mampu mengolah cara berpikir sehingga memunculkan suatu ide baru. Pandega juga dapat berpikir dengan fleksibel dan kompleks. Bahkan, pandega mampu menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang hal yang sedang dibahasnya.

Dalam pencarian identitas diri, Pandega menjadi seorang yang unik dan lebih suka melibatkan kelompok teman sebaya dibandingkan orang tuanya. Seorang Pramuka Pandega diharapkan dapat membina, untuk diri sendiri, satuan, masyarakat, maupun masa depannya.

a. **Bina Diri**

Sebagai Pramuka Pandega yang siap sedia menjalani hidup, Pandega perlu membina diri sendiri agar

terbentuk karakter manusia yang unggul dan siap terjun ke masyarakat. Pramuka Pandega secara mandiri perlu mendewasakan mental, spiritual, mengarahkan keterampilan, pengarahan dan pengembangan bakat menjadi profesi, dengan didukung penguasaan teknologi sehingga dapat menemukan jalan ke arah kemandirian dalam mengembangkan kewirausahaan.

b. **Bina Satuan**

Prinsip dari, oleh, dan untuk Pandega dengan kemitraan, pembina Pandega perlu dijalankan dengan baik. Dinamika kepemimpinan akan terjadi dalam proses mengelola organisasi, meskipun tentu keberhasilan dan kegagalan akan terjadi dalam berproses untuk mengelola organisasi kepramukaan. Pandega yang kuat dalam bina satuan akan mempunyai kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengadakan evaluasi kegiatan yang sesuai dengan aspirasi jiwa mudanya.



Pandega juga harus diberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan kepada Pramuka Siaga, Penggalang dan Penegak, sebagai instruktur



yang membantu para Pembina Pramuka dan Pamong Saka. Ajak dan berilah kesempatan mengikuti Kursus Instruktur, Kursus Pembina Pramuka, dan berbagai kursus keterampilan.

c. **Bina Masyarakat**



Bentuk kegiatan pengabdian masyarakat perlu ditingkatkan dan dikembangkan, sehingga Pramuka Pandega dapat berperan dalam kehidupan bermasyarakat sekaligus dapat meletakkan landasan bagi masa depannya.

Berperan aktif dalam masyarakat sebagai peneliti, penyuluh, penggerak, pelopor dan pemimpin masyarakat sehingga di kemudian hari dapat berperan sebagai pemimpin bangsa dan negara.

Pengabdian Pramuka Pandega kepada Masyarakat hendaknya meliputi segala bidang kehidupan manusia, seperti bidang ekonomi, sosial, budaya, agama, kesejahteraan hidup, keluarga berencana, lingkungan hidup, keamanan dan pertahanan dan lain-lain.

d. **Bina Masa Depan**

Pandega di masa depan harus menjadi teladan dalam tugas dan pekerjaannya. Jika kelak Pandega berwirausaha secara mandiri, diharapkan keberhasilan akan muncul dan diakui oleh masyarakat.



Untuk itu, Pandega harus berkesempatan untuk melatih diri melalui *Job Creation* atau kreasi dalam bekerja dalam berbagai kesempatan. Kesempatan untuk berkreasi akan mendorong Pandega menggapai masa depannya. Kegiatan dapat dilakukan melalui satuan karya, kursus-kursus, magang, telaah pekerjaan dan keahlian, seminar, diskusi mendalam, atau berkonsultasi dengan ahli.

CARA MENYIASATI DAN MENGATASI TANTANGAN DI USIA PRODUKTIF BAGI PRAMUKA PANDEGA

- **Jadilah pribadi yang mempersiapkan diri menjadi SDM yang berkualitas, mandiri dan produktif**

Jumlah penduduk usia produktif luar biasa banyaknya. Kelompok ini harus dapat menghidupi diri dan keluarganya agar tidak menjadi beban dan tanggungan negara.

Pilihlah pembelajaran yang merangsang kreativitas, pembentukan kepribadian atau karakter yang kokoh serta berakhlak mulia, dan budi pekerti yang luhur.

- **Jadilah pribadi yang kreatif dan inovatif serta bermotivasi tinggi**

Ajak dan arahkan rekan dan adik-adik Siaga, Penggalang, dan Penegak untuk menjadi wiraswasta atau wirausahawan, agar menjadi pribadi yang tidak tergantung pada orang lain dan negara serta dapat menciptakan lapangan

pekerjaan bagi dirinya sendiri maupun orang di sekitarnya. Menciptakan lapangan kerja berarti tidak menggantungkan diri pada kesempatan kerja yang sangat terbatas.

Kuasai teknologi dan informasi, untuk menunjang semangat kewirausahaan, pendidikan karakter dan keterampilan hidup (*life skill*).



Lakukan dengan kreatif hal-hal yang menarik, inovatif, original, berorientasi kemasa depan, bersemangat, tekun dan disiplin.

➤ **Memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk memasuki masa bonus demografi**

Orangmudayangberkualitasberarti harus terdidik dengan baik sehingga akan memiliki kecerdasan intelektual maupun emosional, spiritual, moral, dan perilaku yang bagus. Mereka juga harus sehat, kuat, mampu bekerja dan menciptakan pekerjaan. Lengkapi pula dengan keterampilan

hidup (*life skills*), melalui latihan formal ataupun nonformal, seperti latihan di Balai Latihan Kerja yang disediakan pemerintah.

STUDI KASUS

“Perjuangan Mencari Kerja”

Indra menarik nafas panjang. Dia melihat jam di tangannya, sudah pukul tiga sore. Artinya, sudah dua jam dia duduk di ruang tunggu kantor ini. Satu per satu orang masuk ke ruang sebelah, dengan setelan baju rapi layaknya pencari kerja lainnya. Kemeja lengan pendek, celana bahan, dan sepatu pantovel. Setelan yang sudah dia pakai beberapa kali selama tiga bulan terakhir.

Setengah jam kemudian, Indra akhirnya dipanggil juga masuk ke ruang wawancara. Dia duduk di kursi panas dan mulai memperkenalkan diri kepada tiga orang pewawancara di depannya. Setelah hampir satu jam menunggu, akhirnya ia diberi tahu akan dihubungi kembali jika lulus tes.

Indra sungguh tidak habis pikir, begitu sulitnya mencari pekerjaan. Puluhan CV telah ia kirimkan, tapi tak satu pun yang membuatnya diterima bekerja. Beberapa waktu sebelumnya dia juga pernah berjuang di bursa kerja, dengan

saingan begitu banyak pelamar yang hampir saja membuatnya pingsan karena terlalu lama berdiri dan berdesak-desakan.

Sepanjang jalan menuju rumahnya, Indra mulai cemas membayangkan jika keadaan tidak juga berubah. Apakah aku akan jadi sarjana pengangguran? Apa kata teman-teman dan keluarganya? Indra terus didera kegalauan. Dia mulai bimbang, apakah ia harus berusaha sendiri saja menciptakan lapangan pekerjaan, atau bagaimana?

Indra teringat akan teman kuliahnya, Eko, yang selalu bercerita tentang usaha ternak dan warung makan orang tuanya yang menjadi andalan untuk biaya kuliahnya. Eko berjanji akan mengembangkan lagi usaha itu selepas kuliah nanti agar lebih maju dan tidak perlu melamar mencari pekerjaan baru. Tetapi Eko juga mengatakan tidak mudah berusaha sendiri, butuh kerja keras, ulet, dan kemauan mengambil resiko untuk bertahan.

Dengan kondisi seperti ini, apa yang sebaiknya dilakukan Indra? Bagaimana jika itu terjadi pada dirimu, jika sudah berbulan-bulan belum juga mendapatkan pekerjaan? Upaya-upaya apa yang harus dilakukan?

REFERENSI

Hasmi, Eddy. Kerjasama Pendidikan Kependudukan Jalur Non Formal: materi presentasi dan paper/ Eddy Hasmi.. [et.al].—Jakarta: DITPENDUK-BKKBN, 2014

Moeliono, Laurike. Buku Saku kegiatan KKN Mahasiswa: materi bantu penyuluhan kependudukan, KB, dan pembangunan Keluarga.—Jakarta: DITPENDUK-BKKBN, 2014.

Pitoyo, Agus Joko. Mewaspadaai pertambahan penduduk yang tidak terkendali dan persebaran yang tidak merata.—Jakarta: DITPENDUK-BKKBN, 2013

Sutanto, Okki. Berkarya? Siapa takut!: Bacaan populer untuk anak muda/ Okki Sutanto; Laurike Moeliono. – Jakarta: DITPENDUK-BKKBN, 2013.

Pusdiklatcablotim.com

Segiempat.com

Heropurba.blogspot.com

Vtcciswastra.blogspot.com

